

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai upaya untuk mencetak generasi muda yang cerdas dan berkarakter. Salahsatu upaya yang telah ada dan berkembang pesat di Indonesia adalah dengan adanya pola pendidikan keagamaan. Salahsatu bentuk pendidikan keagamaan adalah pesantren.

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama (Pritaningrum dan Hendriani, 2013:135).

Kehidupan santri di pesantren sangatlah erat. Santri mengikuti seluruh kegiatan dipesantren dan menghabiskan hampir seluruh waktunya dipesantren dengan mengikuti segala tata tertib yang berlaku (Retnowuni dan Yani, 2019:109). Mereka melakukan segala aktifitas sehari-hari seperti makan, belajar, tidur, istirahat, melakukan ibadah shalat, mengaji dan kegiatan yang lainnya secara bersama-sama. Proses interaksi sosial yang intens di kalangan santri, sangat berpotensi menimbulkan konflik terutama adanya senioritas di kalangan pengurus santri, dari mulai perpeloncoan, memanggil dengan panggilan yang kurang baik atau *bullying*.

Penelitian Winarni dan Lestari (2016:102-106) tentang perilaku *bullying* di pondok pesantren mengungkapkan ada 7 tema yang dibahas, diantaranya *bullying* diapahami sebagai pertentangan yang tidak pernah usai, *bullying* diapahami sebagai tindakan mengganggu, partisipan mendapat perilaku yang menyakitkan dari senior kepada junior, partisipan merasa tertekan, partisipan merasa kehilangan motivasi, partisipan berusaha mengamankan diri, sia-sia menghindar.

Fakta yang terjadi dilapangan mengenai perilaku *bullying* dan senioritas berlawanan arah dengan banyaknya anggapan baik masyarakat terhadap hubungan antar santri di lembaga pendidikan pondok pesantren. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tahun 2020 di salahsatu Pondok Pesantren di Kota Tasikmalaya, didapatkan data dari Guru BK Pesantren bahwa terdapat santri-santriwati yang melakukan *bullying* seperti memanggil santri lain dengan sebutan nama orang tuanya, nama panggilan yang jelek dan mengejek kondisi fisik temannya, mendorong teman sekobong secara sengaja, mencubit dan memukul badan teman sekobong secara sengaja, menendang kaki teman sekobong secara sengaja, menjauhi salah satu teman kobongnya, merusak barang pribadi milik teman sekobong secara sengaja dan bercanda melampui batas. Beberapa permasalahan yang ditemukan tersebut menunjukkan tingginya kemungkinan terjadi perilaku *bullying* di pondok pesantren.

Menurut penelitian terdahulu (Winarni dan Lestari, 2016:100) kasus *bullying* yang sering terjadi sekitar 61 – 73 % dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang, selebihnya merupakan kasus *bullying* dalam bentuk yang lain seperti *cyber bullying*. Berdasarkan studi fenomenologi Yani (Retnowuni dan Yani, 2019:109-110) di salahsatu pesantren hasil wawancara data dari responden menyatakan bahwa sering menjadi korban *bullying* dari seniornya baik fisik maupun verbal, korban menyatakan sering dipukul, di ambil barangnya tanpa seizing korban, diejek dan dipanggil nama tidak sesuai dengan nama panggilan.

Perilaku *bullying* dipesantren banyak disebabkan karena beberapa hal. diantaranya (Sari dan Azhar, 2017:333) menyebutkan bahwa terjadinya fenomena perilaku *bullying* disebabkan karena: pertama, sikap apatis dari lingkungan menyebabkan angka *bullying* semakin tinggi di lingkungan pesantren. Kedua, keseluruhan pelaku *bullying* merupakan korban, sehingga korban berubah menjadi seorang pelaku *bullying*. Ketiga, tujuan korban menjadi pelaku *bullying* adalah untuk melindungi diri, serta untuk mendapatkan rasa aman dari ligkungannya. Selain itu pelaku juga melakukan *bullying* untuk tujuan membalaskan dendamnya,

hal ini karena pelaku pernah menjadi korban. Balas dendam tersebut berupa peniruan dari perlakuan yang diterimanya.

Rigby (Hamidah, 2020:143) menyatakan bahwa faktor yang mendukung terjadinya perilaku *bullying* adalah adanya prasangka dari kelompok yang kuat (superior) terhadap kelompok yang lemah (inferior). Anggapan bahwa kelompok tersebut inferior dan tidak berharga. Kelompok ini bisa dari adanya perbedaan ras, etnis, kelas sosial, gender, maupun religiusitas, seksualitas.

Perilaku *bullying* biasanya berlangsung terus menerus mulai awal sekolah hingga remaja dikarenakan periode perkembangan remaja awal yang sering mengalami pergolakan emosi tinggi, tidak stabil dan penuh dengan gejolak, sehingga dapat diasumsikan individu pada periode tersebut berpotensi lebih besar dalam melakukan *bullying* (Irani dkk, 2018:23). Psikolog G. Stanley Hall mengatakan "*adolescence is a time of "storm and stress"*". Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung), Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik (Miftahul, 2016:245).

Menurut Santrock (Agustriyana dan Suwanto, 2017:9) remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia dengan ciri manusia tersebut sering mengalami masa krisis identitas dan ambigu. Hal yang demikian menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku, kegoyahan emosional dan sensitif, terlalu cepat dan gegabah untuk mengambil tindakan yang ekstrim. Dari sifat remaja yang mudah mengalami kegoyahan emosional dan gegabah tersebut menyebabkan remaja tidak mudah untuk mempertahankan emosinya yang positif sehingga sebagian besar individu yang masuk pada tahap perkembangan remaja sering menunjukkan perilaku agresif baik kepada teman, orang tua maupun kepada orang lain yang lebih muda.

Olweus (Sanders and Phye, 2004: 3) mendefinisikan:

*bullying* dengan menggunakan situasi dimana siswa yang ditindas atau menjadi korban *bully* memperoleh perlakuan negatif secara berulang dan terus menerus oleh satu atau beberapa siswa lain. Maksud dari perlakuan negatif menurut Olweus mencakup beragam perilaku mulai dari agresi non-verbal, seperti tatapan dan ejekan, hingga serangan fisik yang serius.

Menurut Rigby and Ross (Smith, Pepler and Rigby, 2004: 5), mengemukakan bahwa *bullying must also involve an imbalance of power with the less-powerful person or group being repeatedly and unfairly attacked*, yang artinya *bullying* juga harus melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan orang atau kelompok yang kurang kuat yang diserang berulang kali dan tidak adil.

Menurut Coloroso (2003: 2), menyatakan bahwa *bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menimbulkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menyakiti, ancaman agresi lebih lanjut dan teror. Sedangkan menurut Menurut Parada dan Craven (Parada, et al, 2008:2) berpendapat bahwa *bullying* didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan tujuan menyakiti orang lain secara sengaja.

Lee (2004:9-10) mengatakan bahwa perilaku *bullying* dilakukan dengan 3 bentuk, yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* sosial. Olweus (Ahmad, 2019:15) membagi tiga aspek perilaku *bullying* yaitu: kontak fisik (memukul, mendorong, menendang, atau menjepit), ucapan atau kata-kata (verbal) (seperti mengancam, mengejek, menggoda atau memanggil dengan sebutan tertentu), dan bentuk lain diluar fisik dan verbal, (yaitu membuat isyarat pada wajah, menyebarkan rumor atau sengaja mengucilkan seseorang dari kelompok atau menolak untuk memenuhi harapan orang lain). Sedangkan Coloroso (Sari dan Azwar, 2017:346-347) membagi aspek-aspek perilaku *bullying* kedalam empat jenis, yaitu; *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, *bullying* elektronik (*cyber bullying*).

Tujuan seseorang melakukan perilaku *bullying* yaitu terkadang para pelaku *bullying* menginginkan adanya penghormatan akan status sebagai senior atau sebagai penguasa yang memiliki dominasi dalam kelompok (Rachman, 2016:25).

biasanya senior menganggap bahwa ingin membentuk mental junior agar lebih kuat sehingga terjadi *bullying*. Namun yang terjadi adalah adanya unsur balas dendam karena sebelumnya pelaku *bullying* juga merasakan apa yang dirasakan oleh junior sekarang (Zulfahmi, 2013). *Bullying* tidak selalu dilakukan secara fisik seperti pemukulan, namun dengan mengejek, mempengaruhi orang lain agar menjauhinya sehingga orang tersebut merasa terkucil, bahkan menyebarkan gosip dan menghakimi dengan alasan yang pribadi juga masuk dalam kategori *bullying* (Hamidah, 2020:143-144).

Ironisnya sebagian masyarakat kita bahkan guru sendiri menganggap perilaku *bullying* sebagai hal yang biasa dalam kehidupan remaja dan tidak perlu dipermasalahkan, *bullying* hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain (Trevi dan Winanti, 2012:15). Hal ini didukung juga dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2020 dengan beberapa guru di pondok pesantren yang ada di Kota Tasikmalaya, bahwa dua dari lima guru yang diwawancara menganggap kejadian seperti memanggil teman dengan nama panggilan yang kurang baik, mengejek fisik teman adalah hal yang masih wajar dalam kehidupan anak-anak dan tidak terlalu dipermasalahkan. Hal ini seakan menyiratkan bahwa para guru mengesampingkan dampak negatif yang akan dialami oleh para siswa baik yang menjadi pelaku atau menjadi sasaran *bullying* teman-temannya.

Padahal Allah Subhaanahu Wata'ala telah berfirman dalam Al-Qur'an tentang larangan berperilaku *bullying* terhadap orang lain, yang tertuang dalam Surat Al-Hujurat ayat 11:

*'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang di olok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang di olok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim'.*

Larangan Allah Subhaanahu Wata'ala tersebut dikarenakan perilaku *bullying* memberikan dampak negatif, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi (Winarni dan Lestari, 2016:100). Selain dampak dari masalah psikologis juga, Laeheem (Winarni dan Lestari, 2016:100) mengatakan bahwa dampak negatif perilaku *bullying* dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan fisik seperti memar pada daerah yang dipukul, lecet, bengkak, sulit tidur, nafsu makan menurun. Gejala lain yang dimunculkan diantaranya merasa terancam, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan merasa sendiri. Dampak negatif *bullying* bagi santri di pesantren mungkin akan lebih buruk, karena interaksi mereka berlangsung selama 24 jam.

Apabila perilaku *bullying* tidak mendapatkan penanganan sejak dini maka permasalahan *bullying* akan terus menerus terjadi, bahkan terjadi peningkatan setiap harinya dan memberikan kerugian baik bagi si pelaku maupun korban *bullying*. Kerugian bagi pelaku adalah adanya sanksi, lebih lanjut jika perilaku kekerasan (*bullying*) sampai melampaui batas otoritas lembaga, dan peraturan sekolah, kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas HAM yang dapat dikenakan sebagai kasus pidana (Wirawan dkk, 2019:57).

Rigby (Fatonah, 2020: 6), juga menyatakan bahwa apabila perilaku *bullying* yang dilakukan santri tidak dihentikan, maka pelaku akan terbiasa dengan kelakuannya dan menganggap perilaku *bullying* sebagai suatu hal yang wajar. Ketika pelaku berada dalam konteks masyarakat dimana *bullying* tidak mendapatkan toleransi maka pelaku *bullying* akan dianggap sebagai pelaku kriminal yang akan berujung pada penahanan atau penjara.

Menurut Hawker & Boulton (Ahmad, 2019:14) menemukan bahwa pelaku *bullying* beresiko menjadi individu yang memiliki tingkat kemarahan dan depresi yang tinggi, terindikasi untuk terlibat dalam perilaku kriminal saat dewasa nanti dan cenderung tidak memiliki sikap empati. Sedangkan menurut Nadine Crotty (Asro, 2018:387) menjelaskan dampak dari perilaku *bullying* yaitu menjadi

agresif, menjadi mudah tersinggung, menjadi pendendam, lebih banyak menggunakan rokok, alkohol dan obat-obatan serta berkurang secara emosional.

Terkait dampak negatif *bullying* yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa *bullying* memberikan dampak negatif yang luar biasa bagi setiap individu yang melakukannya. Dari mulai santri menjadi agresif, terlibat dalam melakukan tindak kriminal, hilangnya harga diri, mengalami tingkat kemarahan dan depresi yang tinggi karena telah melakukan kesalahan dan pelanggaran pesantren serta cenderung tidak memiliki rasa empati.

Kemudian, selain mengalami dampak-dampak yang telah diuraikan sebelumnya, Rigby (2003: 66) menyatakan bahwa “siswa akan mendapatkan penolakan dari teman sebayanya karena telah melakukan tindakan *bullying*”. Terjadinya penolakan dari teman sebayanya dapat berdampak pada terganggunya hubungan sosial santri dengan teman sebayanya. Terganggunya hubungan sosial yang menjadi dampak *bullying* bagi santri dikarenakan permasalahan mengenai perilaku *bullying* menurut Kurniawan dan Pranowo (2018: 129) merupakan permasalahan yang berkaitan dengan bidang sosial, karena ada kaitannya dengan hubungan sosial remaja.

Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan mengenai perilaku *bullying* merupakan permasalahan yang berkaitan dengan bidang sosial karena ada kaitannya dengan hubungan sosial santri dengan teman-temannya di lingkungan kelompoknya khususnya di lingkungan pesantren. Menurut Coloroso (Putri dan Nauli, 2015:1150) menyebutkan bahwa Perilaku *bullying* dapat ditemukan baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan akan tetapi intensitasnya dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang mereka terima, bukan karena adanya perbedaan tingkat keberanian dan ukuran fisik. Oleh sebab itu, perlu untuk membantu siswa agar dapat mencapai kematangan sosialnya.

Yusuf (Yopa dkk, 2017: 133), menyatakan bahwa untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Sedangkan kemampuan bersosial ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya maupun orang dewasa lainnya. Dari

pemaparan tersebut, teman sebaya menjadi salah satu sumber untuk mencapai kematangan sosial. Maka agar dapat mencapai kematangan sosial, lingkungan kelompok teman sebaya santri harus terhindar dari perilaku *bullying* terutama di lingkungan pondok pesantren.

Perilaku *bullying* di pondok pesantren bukan menjadi hal baru bagi sebagian orang yang telah memahami bagaimana proses interaksi sosial di lingkungan pesantren. Santri atau siswa pondok pesantren memiliki heterogenitas tinggi yang kemungkinan menjadi pemicu terjadinya perilaku *bullying*. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur, termasuk santri yang berusia remaja. Diungkapkan oleh Rachman (2010) (Pritaningrum dan Hendriani, 2013:136) bahwa secara umum usia santri berada pada rentang usia 12/13 sampai dengan 18/19 tahun adalah satu periode dalam rentang kehidupan santri yang tergolong masa remaja. Sedangkan pada usia remaja, terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus di capai oleh santri di usia remaja.

Menurut Havighurst (Elizabeth E.Hurlock,1997:9) (Miftahul, 2016:253) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dalam kehidupan tertentu dalam kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi gagal menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Sofyan & Wilis (2005: 15) (Putra, 2017:27) mengungkapkan bahwa apabila suatu tugas-tugas perkembangan remaja dapat terpenuhi, maka dapat diharapkan remaja tersebut akan menjadi orang dewasa, dan potensi positif yang ada pada dirinya dapat berkembang secara optimal serta menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan mengenai tugas-tugas perkembangan remaja yang mesti dicapai oleh santri terutama di bidang sosial di pondok pesantren dengan dinamika perilaku *bullying* di pesantren, maka perlu



adanya upaya untuk mengatasi atau menangani dinamika perilaku *bullying* di pesantren, agar perilaku *bullying* yang dilakukan santri dapat diminimalisir atau bahkan dapat dihentikan.

Akan tetapi, belum banyak penelitian yang valid yang mengungkap perilaku *bullying* di pesantren serta bimbingan yang tepat untuk mengatasinya. Belum terungkapnya perilaku *bullying* di pesantren disebabkan karena korban *bullying* yang jarang mengaku baik kepada guru, pengurus pesantren, ataupun orang tua santri. Apabila seseorang telah menjadi korban *bullying*, dia tidak akan memberitahukan kepada orang lain secara terus terang (Coloroso, 2007:104). Sehingga diperlukan penelitian mengenai gambaran perilaku *bullying* dan rencana upaya yang tepat untuk mengatasinya,

Alasan yang mendasari pentingnya upaya penanganan pada perilaku *bullying* menurut Rigby (Ahmad, 2019:14-15) ialah bahwa pelaku harus diberikan pertolongan bukan hanya karena perilaku mereka mencelakakan orang lain tetapi juga karena kerugian yang mungkin mereka alami konsekuensi dari perilakunya tersebut, misalnya membawa mereka keranah hukum. Pada usia remaja, terlibat dalam kasus hukum dapat menimbulkan rasa trauma yang besar sehingga berpengaruh terhadap masa depannya. Hal lain yang menjadi alasan betapa pentingnya upaya penanganan pada perilaku *bullying* adalah adanya indikasi yang menggambarkan perilaku agresif yang lebih besar/meningkat di kemudian hari yang dilakukan oleh pelaku. Oleh karenanya remaja dengan perilaku *bullying* harus mendapatkan penanganan yang tepat.

Salahsatu upaya yang tepat dapat dilakukan yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi - sosial, belajar dan karir (Azis, 2015:9). Strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk mereduksi perilaku *bullying* ini adalah bimbingan kelompok.

Rusmana (2009: 13) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar

berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Sedangkan menurut Nurikhsan (Rakhmawati, 2013:135) bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai sesuatu dari guru pembimbing guna untuk mengembalikan keputusan demi perkembangan moral anak dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling menjadi pihak yang sentral dalam penanganan kasus *bullying* (Kurniawan dan Pranowo, 2018: 129). Bimbingan kelompok dipilih karena secara konseptual salah satu fokus masalah yang dibahas yaitu untuk memecahkan permasalahan pada aspek sosial. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Gysber & Henderson (Habsy, 2017:94) bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dasar yang diberikan kepada seluruh santri dalam rangka membantu individu agar mencapai tujuan-tujuan pada seluruh aspek perkembangan dan kehidupannya secara optimal, salah satunya pada aspek pribadi-sosial. Pada aspek pribadi-sosial ini salah satu tujuannya yaitu agar individu dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationsif*) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia. Maka dikarenakan menurut Kurniawan dan Pranowo (2018: 129), perilaku *bullying* itu berdampak pada terganggunya hubungan sosial remaja, jadi dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu santri memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik sehingga dapat membangun hubungan sosial yang baik pula dengan santri lain. Karena jika santri tidak diarahkan untuk memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan baik, santri akan terus melakukan *bullying* pada santri lain yang akhirnya santri akan mendapatkan penolakan dari teman sebayanya karena telah melakukan *bullying* sehingga memiliki kualitas hubungan sosial yang buruk dengan sesama temannya di pesantren ataupun diluar pesantren.

Berdasarkan riset mengenai perilaku *bullying* dapat dilihat dari riset-riset sebagai berikut diantaranya Penelitian oleh Putri (2013) menunjukkan: Gambaran umum *bullying* di kelas XI berada pada kategori jarang. Semua bentuk *bullying* pernah terjadi di kelas XI, meliputi bentuk verbal, fisik, sikap, pemerasan, eksklusivitas, dan *cyberbullying*. Implikasi terhadap bimbingan dan konseling pribadi sosial berupa layanan responsif meliputi kolaborasi resolusi konflik, konseling teman sebaya, dan assertive training yang diintegrasikan dengan program bimbingan dan konseling di pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Winarni dan Lestari (2016) bahwa didapatkan pengalaman korban yang mengalami *bullying* di pesantren yaitu pertentangan, mengganggu, mendapat perilaku yang menyakitkan dari senior, merasa tertekan, kehilangan motivasi, berusaha mengamankan diri, mencari pertolongan dan tidak menyelesaikan masalah, sebagai bagian tradisi pesantren yang melemahkan semangat. Penelitian yang dilakukan oleh Halimah dkk (2015) mengatakan bahwa peran orang yang hadir di lokasi terjadinya *bullying* dapat meningkatkan intensitas atau meningkatkan kemungkinan berulangnya perilaku *bullying* pada siswa SMP di Makassar.

Untuk mengungkap perilaku *bullying* yang valid di pondok pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya dan layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk mengatasinya, Maka dibutuhkan data awal untuk mengetahui intensitas perilaku *bullying* santri dari setiap aspeknya. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian yang diambil berjudul **“Profil Perilaku *Bullying* Santri di Pondok Pesantren dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling”**.

## B. Identifikasi masalah

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dapat merugikan bagi korban baik secara psikologis, fisik, maupun akademik. Perilaku *bullying* di pesantren menjadi fakta yang berlawanan dengan prinsip, aturan, dan pendidikan pesantren sebagai pendidikan agama. Selain daripada itu, perilaku *bullying* memiliki dampak yang buruk bagi pelaku dan korban. Pelaku *bullying* beresiko menjadi individu yang memiliki tingkat kemarahan dan depresi yang tinggi, terindikasi untuk terlibat dalam perilaku kriminal saat dewasa nanti dan cenderung tidak memiliki sikap empati.

Pada kenyataannya, berdasarkan uraian pada latar belakang, di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya masih ditemukan santri yang memiliki permasalahan perilaku *bullying* seperti memanggil santri lain dengan sebutan nama orang tuanya, nama panggilan yang jelek dan mengejek kondisi fisik temannya, mendorong teman sekobong secara sengaja, mencubit dan memukul badan teman sekobong secara sengaja, menendang kaki teman sekobong secara sengaja, menjauhi salah satu teman sekobongnya, merusak barang pribadi milik teman sekobong secara sengaja dan bercanda melampaui batas. Kondisi inilah yang menyebabkan kekhawatiran peneliti muncul, sehingga perlu dilakukan sebuah penelitian tentang perilaku *bullying* santri di pondok pesantren.

## C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum perilaku *bullying* yang terjadi pada santri kelas VIII di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021?
2. Bagaimana perbedaan perilaku *bullying* pada santri kelas VIII di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021 berdasarkan gender?

3. Bagaimana rumusan layanan program bimbingan yang sesuai untuk penanganan perilaku *bullying* pada santri kelas VIII di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran umum perilaku *bullying* yang terjadi pada Santri-Santriwati kelas VIII di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui perbedaan perilaku *bullying* pada santri kelas VIII di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.
3. Untuk merumuskan layanan program bimbingan yang sesuai untuk penanganan perilaku *bullying* pada santri kelas VIII di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat pada guru bimbingan dan konseling, serta pada tenaga pendidik dan pengajar yang lain terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran diri anak. Anak haruslah memperhatikan perilaku *bullying* di lingkungan pondok pesantren, karena perilaku *bullying* akan berpengaruh pada kehidupan anak di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memberikan masukan kepada orangtua santri agar dapat membantu

mengurangi dan mencegah terjadinya perilaku *bullying* dengan cara memberikan edukasi dari orang tua kepada anaknya ketika dirumah.

b. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan khususnya untuk guru bimbingan dan konseling yang berada di Pondok Pesantren terkait dengan perilaku *bullying*. Diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat membantu menurunkan perilaku *bullying*, karena perilaku *bullying* merupakan perilaku yang salah, tidak normatif, dan tentunya berpengaruh buruk bagi diri anak.

c. Bagi Praktisi BK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para Praktisi BK agar dapat memahami bagaimana karakteristik dan dampak perilaku *bullying* yang sangat sangat berbahaya bagi anak secara fisik, psikis maupun akademis. Dengan adanya usaha intervensi terhadap perilaku *bullying* diharapkan akan mampu mendorong santri untuk berperilaku sesuai norma yang berlaku, dapat mengetahui bahaya perilaku *bullying* bagi korban, dan dapat mencegah dan mengurangi tingkat perilaku *bullying* di Pondok Pesantren, serta terwujudnya kehidupan Pondok Pesantren yang aman, nyaman, dan damai.

## F. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi sub bab mengenai hakikat perilaku *bullying*, klasifikasi jenis dan bentuk perilaku *bullying*, karakteristik perilaku *bullying*, faktor penyebab perilaku *bullying*, dampak perilaku *bullying*, upaya pencegahan perilaku *bullying*, sub bab mengenai pesantren, sub bab perkembangan remaja, dan sub bab bimbingan kelompok teknik *role playing*.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan atau metode penelitian yang dipilih, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian, definisi operasional variabel, penyusunan kisi-kisi instrumen, penimbangan dan uji validasi instrumen, pedoman skoring, dan teknik analisis data.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai hasil dari penelitian yang meliputi gambaran umum perilaku *bullying* di pondok pesantren, gambaran umum perilaku *bullying* berdasarkan aspek *bullying*, gambaran umum perilaku *bullying* berdasarkan gender, dan rencana program layanan bimbingan kelompok untuk menangani perilaku *bullying*.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari seluruh penelitian, dan saran untuk pengembangan penelitian untuk peneliti selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

